

Penerapan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK No. 69 pada PT Astra Agro Lestari Tbk

Jenny Marcella

Corresponding e-mail: Jennymarcella064@student.unsrat.ac.id

Sam Ratulangi University - Indonesia

David Paul Elia Saerang

Sam Ratulangi University - Indonesia

Sherly Pinatik

Sam Ratulangi University - Indonesia

Abstract

In the agribusiness industry, biological assets emerge as the most crucial assets with significant value. Within this sector, PT Astra Agro Lestari Tbk stands out as a company engaged in various activities, including palm oil plantation. Palm oil serves as a biological asset managed by PT Astra Agro Lestari Tbk, encompassing recognition, measurement, and disclosure aspects. This research aims to examine the implementation of biological asset accounting in accordance with PSAK No. 69 at PT Astra Agro Lestari Tbk. Employing a qualitative research approach rooted in postpositivism philosophy, the study investigates natural phenomena or events. The finding reveal that PT Astra Agro Lestari Tbk adheres to the provisions outlined in PSAK No. 69 concerning the recognition, measurement, and disclosure of biological assets. The company exercises control over biological assets through activities such as planting, maintenance, and upkeep of oil palm trees over time. Biological assets are measured based on fair value less costs to sell. Moreover, PT Astra Agro Lestari Tbk discloses gains and losses incurred during the reporting period in the profit and loss statement, while distinguishing between producing and non-producing plants.

Keywords: Accounting, Biological Asset, PSAK No. 69

Received

12 February 2024

Revised

28 February 2024

Accepted

28 February 2024

Published

28 February 2024

DOI: 10.58784/ramp.112

Copyright © 2024 Jenny Marcella, David Paul Elia Saerang, Sherly Pinatik



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Akuntansi aset biologis merupakan aspek penting dalam manajemen perkebunan dan industri pertanian. Laporan keuangan terkait disusun berdasarkan fakta yang akurat dan representatif serta memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana aset biologis, seperti tanaman perkebunan. Pada sektor pertanian, terdapat standar yang secara khusus mengatur tentang perlakuan akuntansi terhadap aktivitas agrikultur. Standar akuntansi yang menjadi dasar acuan tentang pencatatan agrikultur di Indonesia adalah PSAK 69 yang berlaku efektif sejak tanggal 1 Januari 2018 dimana sebelumnya perusahaan di bidang agrikultur mengacu pada *International Accounting Standard (IAS) 41 Agriculture*. PSAK 69 mengatur tentang aktivitas agrikultur yang berkaitan dengan pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan. Ulupui et al. (2021) menjelaskan bahwa kegiatan agrikultur dapat diartikan sebagai manajemen transformasi biologis dan panen aset biologis yang oleh perusahaan akan dijual atau untuk diubah menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan. Aset biologis merupakan semua yang termasuk tanaman maupun tumbuhan hidup yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan usahanya. Berdasarkan IAS 41, aset biologis dikelompokkan dalam 2 (dua) jenis, yaitu hewan (*animals*), dan tanaman (*plants*) sedangkan pada PSAK 69, aset biologis dibagi dalam tiga kategori, yaitu tanaman produktif (*bearer plants*), produk agrikultur (*growing produce*), dan tanaman lainnya.

Sektor perkebunan menyumbang kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian nasional salah satunya berasal dari pendapatan dan ekspor. Menurut Firmansyah dan Anwar (2020), pertumbuhan yang mengalami perkembangan positif tidak lepas dari berbagai permasalahan yang dihadapi, termasuk manajemen persediaan, harga komoditas yang terus bergejolak, adanya *fraud*, serta kesulitan dalam memperoleh modal. Salah satu fokus utama dalam mengatasi tantangan-tantangan ini adalah kualitas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. PSAK 69 merupakan pedoman akuntansi dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang mengatur prinsip-prinsip yang berkaitan dengan aset biologis, serta memberikan panduan terkait pengakuan, penilaian, pelaporan, dan pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan. Suzana dan Lestari (2020), dan Anggraini (2022) menyatakan bahwa perusahaan yang beroperasi dalam

sektor perkebunan akan mengidentifikasi jenis aset yang memiliki peran khusus dalam klasifikasi aset yang dilaporkan. Aset yang menjadi pembeda utama dalam konteks ini adalah aset biologis.

Penerapan PSAK 69 dalam akuntansi aset biologis menjadi sangat penting, mengingat bahwa aset biologis memiliki karakteristik istimewa yang memerlukan perlakuan akuntansi khusus. Ciri khusus yang membedakan aset biologis adalah kemampuannya untuk mengalami proses transformasi atau perubahan biologis yang berlangsung hingga aset tersebut mencapai tahap kesiapan untuk dikonsumsi atau dikelola lebih lanjut oleh perusahaan yang bersangkutan. Transformasi biologis ini melibatkan berbagai proses seperti pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan baik secara kualitatif maupun kuantitatif dalam kehidupan aset biologis tersebut. Selain itu aset biologis juga memiliki potensi untuk menghasilkan aset baru dalam bentuk produk pertanian atau sebagai tambahan aset biologis dalam kategori yang sama.

PT Astra Agro Lestari Tbk merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan kelapa sawit dan menjalankan berbagai kegiatan usaha lainnya. Kelapa sawit menjadi aset biologis yang diolah oleh PT Astra Agro Lestari Tbk dalam pengakuan, pengukuran dan pengungkapan. Adanya perhitungan aset biologis ini dapat mengetahui berapa transaksi masa lalu yang memungkinkan untuk memperoleh hasil dimasa depan sehingga aset yang diperoleh perusahaan dapat diketahui secara keseluruhan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK No. 69 pada PT Astra Agro Lestari Tbk.

Kajian literatur

PSAK 69 mengatur tentang perlakuan akuntansi atas aset biologis atau produk agrikultur yang meliputi pengakuan, pengukuran dan pengungkapan. Penerapan pernyataan ini tidak termasuk dalam hal produk agrikultur berupa hasil panen milik entitas pada saat titik panen. PSAK 69 merupakan adopsi dari IAS 41 yang disahkan pada tanggal 16 Desember 2016 oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan dan mulai berlaku efektif tanggal 1 Januari 2018.

1. Pengakuan

Menurut Kuncara (2021), aset biologis dapat diakui sebagai aset lancar dan aset tidak lancar dalam laporan keuangan, berdasarkan periode transformasi biologisnya. Aset biologis dicatat sebagai aset lancar jika waktu transformasi biologis lebih pendek atau tidak lebih dari 1 (satu) tahun dan diakui sebagai aset tidak lancar apabila waktu transformasi biologisnya lebih dari 1 (satu) tahun. Berdasarkan PSAK 69, suatu entitas dapat mengakui aset biologis jika:

- a. Entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu;
- b. Besar kemungkinan manfaat ekonomis masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas; dan
- c. Nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis dapat diukur secara andal.

2. Pengukuran

Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, kecuali untuk kasus dimana nilai wajar tidak dapat diukur secara andal. Pengukuran nilai wajar aset biologis atau produk agrikultur dapat didukung dengan pengelompokan sesuai dengan atribut yang signifikan, misalnya berdasarkan usia atau kualitas. Entitas mengukur produk agrikultur pada titik panen atau nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa nilai wajar produk agrikultur pada titik panen selalu dapat diukur secara andal.

3. Pengungkapan

Berdasarkan PSAK 69, entitas mengungkapkan keuntungan atau kerugian gabungan yang timbul selama periode berjalan pada saat pengakuan awal aset biologis dan produk agrikultur, dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis. Entitas mendeskripsikan setiap kelompok aset biologis dalam bentuk deskripsi naratif atau kuantitatif. Membedakan antara aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif, atau antara aset biologis menghasilkan dan aset biologis belum menghasilkan. Aset biologis yang dapat dikonsumsi adalah aset biologis yang dapat dipanen sebagai produk agrikultur dan dijual sebagai aset biologis.

Aset biologis

Berdasarkan PSAK 69, yang dikatakan aset biologis adalah semua yang berupa hewan atau tanaman hidup. Listyawati dan Firmansyah (2018) menyatakan bahwa aset biologis merupakan sumber daya berupa hewan dan tanaman hidup yang dimiliki oleh entitas/ perusahaan dan dapat memberikan manfaat dimasa akan datang. Aset biologis ini kemudian dipelihara dan dirawat untuk diambil hasilnya dan menghasilkan keuntungan. Maharani dan Falikhatun (2018) menjelaskan bahwa aset biologis digunakan perusahaan untuk mendukung aktivitas agrikultur yang merupakan perubahan sistem biologis dari pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi yang menyebabkan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif kehidupan dalam aset biologis tersebut.

Maghfiroh (2018) menemukan bahwa penerapan PSAK 69 mampu memberikan informasi yang baik atas penyajian aset biologis dalam laporan keuangan. Tetapi, Nugraha dan Wirjolukito (2019), Bimantoro et al. (2020), dan Achmad Al-W dan Rahardjo (2023) juga menemukan bahwa perusahaan secara umum belum sepenuhnya menyajikan aset biologis berdasarkan nilai wajar karena belum memiliki pedoman yang tetap. Bibiana et al. (2022), dan Khoiroh dan Pravitasari (2023) menjelaskan bahwa pemahaman yang baik atas kondisi aset biologis sangat diperlukan saat penentuan nilai wajar dari aset biologis dan penyajian informasi keuangan. Secara empiris, Rahmawati dan Apandi (2023) menemukan bahwa penerapan yang wajar atas PSAK 69 mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasar pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti suatu peristiwa atau fenomena yang alamiah. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder dimana data diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka atau studi dokumentasi. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan metode pengumpulan informasi sesuai dengan fokus penelitian dengan

menggunakan buku, publikasi berita, artikel ilmiah, maupun sumber-sumber terpercaya lainnya.

Hasil dan pembahasan

Pengakuan

PT Astra Agro Lestari Tbk mengendalikan aset biologis karena kegiatan seperti penanaman, perawatan, dan pemeliharaan pohon kelapa sawit dilakukan dari waktu ke waktu. Perusahaan memperoleh kendali melalui peristiwa masa lalu, seperti persiapan lahan, penanaman, dan pemupukan. Melalui pengendalian aset biologis, PT Astra Agro Lestari Tbk mengharapkan manfaat ekonomik aset biologis tersebut, dalam hal ini berupa hasil panen kelapa sawit di masa yang akan datang. Hasil ini berupa tandan buah segar yang dapat dijual untuk mendapatkan keuntungan di masa depan. PT Astra Agro Lestari Tbk mengukur aset biologisnya berdasarkan nilai wajar dikurangi dengan biaya untuk menjual.

Pengukuran

PT Astra Agro Lestari Tbk mengukur aset biologis berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Nilai wajar produk agrikultur bertumbuh (terutama pada tanaman menghasilkan) didasarkan pada nilai pasar yang disesuaikan dengan biaya yang diperlukan untuk menjual. Nilai pasar ini ditentukan oleh estimasi harga jual dan hasil panen potensial dari tandan buah segar dikurangi dengan biaya selama masa pertumbuhan dan biaya penjualan. Tanaman kelapa sawit dianggap sudah menghasilkan setelah berusia antara tiga hingga empat tahun dan biasanya telah menghasilkan rata-rata empat hingga enam ton tandan buah segar (TBS) per hektar dalam setahun. Sementara tanaman karet dianggap sudah menghasilkan setelah berusia antara lima hingga enam tahun.

Tanaman yang belum menghasilkan akan dicatat dengan nilai yang sama dengan biaya perolehannya, mencakup biaya-biaya seperti persiapan lahan, proses penanaman, pemupukan, pemeliharaan, termasuk penghitungan biaya pinjaman yang dipergunakan untuk mengembangkan tanaman yang belum menghasilkan dan biaya tidak langsung lainnya yang didistribusikan berdasarkan luas lahan yang sudah ditanami. Besarnya biaya pinjaman yang dikapitalisasi ke tanaman belum menghasilkan untuk tahun berjalan adalah sejumlah Rp 65.288

dengan rata-rata tingkat kapitalisasi sebesar 9,3%. Nilai tanaman yang telah menghasilkan dihitung berdasarkan biaya perolehan aset setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan depresiasi nilai.

Pengungkapan

PSAK No. 69 menekankan pentingnya pengungkapan aset biologis secara detail dalam laporan keuangan. Pengungkapan ini melibatkan aspek-aspek seperti keuntungan atau kerugian dari perubahan nilai wajar, dan deskripsi kelompok aset biologis. PT Astra Agro Lestari Tbk mengkategorikan tanaman produktifnya menjadi dua, yaitu tanaman menghasilkan dan tanaman belum menghasilkan. Tanaman menghasilkan dan tanaman belum menghasilkan disajikan sebagai bagian dari aset tidak lancar.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan maka perlakuan akuntansi aset biologis yang diterapkan oleh PT Astra Agro Lestari Tbk dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pengakuan aset biologis pada PT Astra Agro Lestari Tbk sudah sesuai dengan PSAK No. 69 dimana perusahaan mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa dimasa lalu, besar kemungkinan manfaat ekonomis masa depan terkait aset biologis akan mengalir ke perusahaan, dan nilai wajar aset biologis dapat diukur secara andal.
2. Pengukuran aset biologis pada PT Astra Agro Lestari Tbk sudah sesuai dengan PSAK No. 69 dimana perusahaan mengukur aset biologis berdasarkan nilai wajar dikurangi dengan biaya untuk menjual. Keuntungan dan kerugian yang timbul pada saat pengakuan awal produk agrikultur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dimasukkan dalam laba rugi pada periode terjadinya.
3. Pengungkapan aset biologis pada PT Astra Agro Lestari Tbk sudah sesuai dengan PSAK No. 69 dimana perusahaan membedakan aset biologis berdasarkan aset biologis menghasilkan dan aset biologis belum menghasilkan.

Daftar pustaka

- Achmad Al -W, A. M., & Rahardjo, S. N. (2023). Implementasi akuntansi akresi pada aset biologis dengan pendekatan nilai wajar dan biaya pada Peternakan Brawijaya Farm. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(1), 1-13. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/37319>
- Anggraini, D. I. (2022). Penerapan PSAK 69 terhadap perlakuan akuntansi dan deplesi aset biologis. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(7), 2916-2923. DOI: 10.32670/fairvalue.v4i7.988
- Bibiana, R. P., Manehat, B. Y., Timuneno, A. Y. W., Hermanus, E. P. B., & Ndun, M. A. V. (2022). Memotret akuntansi aset biologis pada kelompok tani (Studi pada Kelompok Tani Terbit Baru dan Kelompok Tani PS4 Abdi Laboratus-NTT). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 10(2), 157-172. DOI: 10.21067/jrma.v10i2.6848
- Bimantoro, L., Irawan, & Pentiana, D. (2020). Pengakuan, pengukuran, dan penyajian aset biologis pada PT. XYZ (Peternakan Sapi). *Jurnal Ilmiah ESAI*, 14(2), 118-124. DOI: 10.25181/esai.v14i2.2390
- Firmansyah, A., & Anwar, R. C. (2020). Ada apa dengan PSAK 69? Studi akuntansi agrikultur di Indonesia. Cetakan pertama. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Khoiroh, K., & Pravitasari, D. (2023). Perlakuan aset biologis berdasarkan PSAK 69 pada Peternakan Itik Petelur. *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis*, 20(2), 133-144. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JDEB/article/view/4520>
- Kuncara, T. (2021). Analisis perlakuan akuntansi aset biologis pada PT Dharma Satya Nusantara Tbk berdasarkan PSAK 69 agrikultur. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 2(2), 101-111. DOI: 10.55122/jabisi.v2i2.260
- Listyawati, R., & Firmansyah, A. (2018). Evaluasi penerapan akuntansi aset biologis pada perusahaan sektor peternakan. *Substansi: Sumber Artikel Akuntansi Auditing dan Keuangan Vokasi*, 2(1), 59-76. DOI: 10.35837/subs.v2i1.269
- Maghfiroh, S. (2018). Perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan IAS No. 41 dan PSAK No. 69. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 8(2), 203-216. DOI: 10.18860/em.v8i2.4975
- Maharani, D., & Falikhatun. (2018). Aset biologis dan kinerja keuangan perusahaan agrikultur (Studi pada Bursa Efek Indonesia). *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi* 17(2), 10-22. DOI: 10.30595/kompartemen.v16i2.2763

- Nugraha, A., & Wirjolukito, A. (2019). Evaluasi penerapan PSAK 69 'agrikultur' atas aset biologis pada Perusahaan Sawit PT X. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 10(2), 143-152. DOI: 10.17509/jimb.v10i2.17024
- Rahmawati, D., & Apandi, N. N. (2023). Apakah aset biologis dan pengungkapan berdasarkan PSAK 69 berpengaruh terhadap nilai perusahaan? *Klabat Accounting Review*, 4(1), 1-16. DOI: 10.60090/kar.v4i1.925.1-16
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suzana, S., & Lestari, T. (2020). Analisis akuntansi aset tetap biologis pada Kelompok Tani Ternak Maju Bersama Landasan Ulin. *Jurnal Ulet: Utility, Earning and Tax*, 4(1), 19-27. <https://ejournal.stiejb.ac.id/index.php/jurnal-ulet/article/view/95>
- Ulupui, I. G. K. A., Rahmani, A. D., Handarini, D., & Nasution, H. (2021). Perbandingan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 16 dan PSAK 69 pada perusahaan agrikultur. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 99-115. DOI: 10.29303/akurasi.v4i1.84